

## Eksplorasi Dampak *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Prestasi Akademik Mahasiswa

Inne Pujianti & Iis Mardiansyah

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

[dosen02961@unpam.ac.id](mailto:dosen02961@unpam.ac.id) , [dosen02960@unpam.ac.id](mailto:dosen02960@unpam.ac.id)

Naskah diterima tanggal 27 Maret 2025, direvisi akhir tanggal 15 Maret 2025, disetujui tanggal 10 April 2025

### Abstrak

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah mengubah pola interaksi sosial mahasiswa di era digital. Namun, di balik popularitasnya, TikTok juga memunculkan fenomena *cyberbullying* yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dialami mahasiswa serta menganalisis dampaknya terhadap kesehatan mental dan pencapaian akademik, khususnya dalam aspek stres, kecemasan, depresi, motivasi belajar, konsentrasi, dan partisipasi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam terhadap mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang yang aktif menggunakan TikTok dan memiliki pengalaman sebagai korban *cyberbullying*. Analisis data dilakukan melalui transkripsi, kategorisasi tematik, dan triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* dalam bentuk pelecehan, kritik, impersonasi, menyamar, hingga penggunaan nama samaran memberikan tekanan psikologis yang nyata terhadap mahasiswa. Dampak tersebut muncul dalam bentuk gangguan tidur, menurunnya rasa percaya diri, penurunan semangat belajar, dan keterlibatan akademik yang semakin melemah. Mahasiswa korban juga mengalami penurunan IPK, kehadiran kelas, serta keterlibatan dalam diskusi dan tugas akademik.

**Kata kunci:** Cyberbullying, kesehatan mental, prestasi akademik, TikTok, mahasiswa

### Abstract

*The development of social media, particularly TikTok, has transformed the pattern of social interaction among university students in the digital era. However, behind its popularity, TikTok has also given rise to the phenomenon of cyberbullying, which negatively impacts students' psychological well-being and academic performance. This study aims to explore the forms of cyberbullying experienced by students and to analyze its effects on mental health and academic achievement, specifically in aspects such as stress, anxiety, depression, learning motivation, concentration, and academic participation. This research employs a descriptive qualitative approach using in-depth interviews with students from the Communication Studies Program at Universitas Pamulang who are active TikTok users and have had experiences as victims of cyberbullying. Data were analyzed through transcription, thematic categorization, and source triangulation. The findings reveal that cyberbullying in the form of harassment, criticism, impersonation, masquerading, and the use of pseudonymous accounts exerts significant psychological pressure on students. These effects manifest in sleep disturbances, decreased self-confidence, diminished motivation to learn, and reduced academic engagement. Victims also reported a decline in GPA, classroom attendance, and participation in discussions and academic tasks.*

**Keywords:** Cyberbullying, mental health, academic performance, TikTok, university students

**How to cite (APA Style) :** Wicaksana, L., Widiarti, N., & Subali, B. (2025). Eksplorasi Dampak *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(2), 187-201. <https://doi.org/10.17509/jpp.v25i2.88501>

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, terutama melalui media sosial. Salah satu platform yang paling digemari oleh generasi muda saat ini adalah TikTok, yang memungkinkan penggunaannya untuk berbagi video kreatif secara cepat dan luas. Di kalangan mahasiswa, TikTok menjadi media untuk berekspressi, belajar, dan bersosialisasi. Namun, di balik popularitasnya, TikTok juga membawa sejumlah risiko, salah satunya adalah *cyberbullying* (Yulieta *et al.*, 2021).

Berbagai motif mendorong masyarakat untuk selalu menggunakan jejaring sosial. Jejaring sosial berfungsi sebagai tempat keberadaan atau representasi diri. Banyak individu merasa bahwa memiliki kehadiran aktif di media sosial penting untuk memperkuat identitas mereka, menjalin hubungan dengan teman dan keluarga, serta membangun jaringan profesional (Mardiansyah & Kusumawardhani, 2024). Kehadiran di media sosial memungkinkan mereka untuk berbagi momen penting dalam hidup, mengungkapkan pendapat, dan mendapatkan dukungan dari komunitas mereka (Ardyah Rahmadani & Harahap, 2023).

Jejaring sosial juga digunakan untuk mengikuti gaya pergaulan atau tren sosial. Bagi banyak orang, terutama generasi muda, media sosial adalah alat untuk tetap relevan dan memahami perkembangan terbaru dalam budaya populer. Mereka mengikuti akun-akun influencer, selebritas, dan teman-teman untuk mengetahui tren fashion, berita terkini, meme, dan berbagai fenomena viral. Mengikuti tren ini membantu mereka merasa terhubung dengan teman sebaya dan menjadi bagian dari komunitas yang lebih luas (Ardyah Rahmadani & Harahap, 2023).

Kegiatan online yang dilakukan oleh mahasiswa, baik dalam bentuk mengunggah konten maupun memberikan komentar pada unggahan, merupakan salah satu faktor signifikan yang dapat memicu terjadinya tindakan bullying terhadap individu lain (Sarwoprasodjo *et al.*, 2023). Hal ini disebabkan oleh dorongan untuk mengomentari individu lain yang sering kali berfokus pada kekurangan mereka, baik dalam hal penampilan fisik, aktivitas yang dilakukan, atau perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi atau norma-norma komunitas pengguna (Andari *et al.*, 2023).

Kegiatan memberikan komentar negatif tersebut tidak hanya menciptakan lingkungan yang penuh dengan kritik merusak, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan kepribadian buruk pada pelaku bullying. Dampaknya bisa sangat merugikan dan bersifat jangka panjang, baik bagi korban yang mengalami luka emosional yang mendalam dan penurunan harga diri, maupun bagi pelaku yang semakin terbiasa dengan perilaku negatif seperti ini dan yang mungkin berkembang menjadi masalah psikologis yang lebih serius serta hubungan sosial yang disfungsi (Mardiansyah & Azhari, 2024). Perilaku bullying online ini menciptakan lingkaran kekerasan yang pada akhirnya dapat merusak kesehatan mental dan emosional kedua belah pihak yang terlibat (Andari *et al.*, 2023).

*Cyberbullying* merupakan bentuk perundungan yang terjadi secara online, di mana pelaku memanfaatkan anonimitas internet untuk melakukan intimidasi, pelecehan, atau penghinaan terhadap individu lain (Mardiansyah *et al.*, 2024a). Di TikTok, fenomena ini sering kali terjadi dalam bentuk komentar negatif, video parodi yang merendahkan, atau penyebaran informasi yang salah. Mahasiswa, sebagai pengguna aktif TikTok, menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap perilaku tersebut (Ningrum & Amna, 2020).

Menurut The National Crime Prevention Council, *cyberbullying* didefinisikan sebagai pengiriman pesan berupa teks, gambar, atau video melalui internet, handphone, atau perangkat lainnya dengan tujuan untuk menyakiti dan mempermalukan orang lain. Tindakan ini mencakup berbagai bentuk intimidasi yang dapat memenuhi banyak saluran digital, yang sering kali mengakibatkan dampak emosional yang serius bagi korban (Romindo *et al.*, 2023).

Fenomena *cyberbullying* di media sosial ini bukan hanya memengaruhi interaksi sosial mahasiswa, tetapi juga berdampak serius pada kesehatan mental mereka dan prestasi akademik. Penelitian menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* sering kali mengalami tingkat emosional, memengaruhi rasa percaya diri, dan dampaknya terhadap gangguan konsentrasi mahasiswa yang dapat memengaruhi kehidupan pribadi dan akademik mereka (Pujianti & Mulyana, 2024). Dalam jangka panjang, *cyberbullying* dapat menyebabkan gangguan psikologis yang berkelanjutan jika tidak ditangani dengan baik (Adityatama, 2022).

Meskipun dampak negatif dari *cyberbullying* telah mendapatkan perhatian luas dalam berbagai studi dan literatur, kenyataannya masih terdapat kekurangan penelitian yang secara khusus memeriksa dampak platform media sosial tertentu, seperti TikTok, terhadap kesehatan mental mahasiswa (Mardiansyah *et al.*, 2024b). TikTok, sebagai salah satu aplikasi berbagi video yang populer di kalangan generasi muda, menawarkan ruang bagi interaksi sosial yang dinamis namun juga dapat menjadi tempat munculnya perilaku bullying digital. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana interaksi yang berlangsung di platform tersebut dapat berkontribusi pada pengalaman negatif, terutama bagi mahasiswa yang sedang berada dalam fase krusial dalam pembentukan identitas dan kesejahteraan psikologis mereka (Mardiansyah, 2025).

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator utama yang merefleksikan keberhasilan proses pendidikan dalam konteks perguruan tinggi. Secara umum, prestasi belajar merujuk pada capaian akademik mahasiswa yang diperoleh setelah mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran yang sistematis. Capaian ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk skor akademik, indeks prestasi kumulatif (IPK), kehadiran, partisipasi kelas, maupun bentuk evaluasi lain yang dapat diukur secara kuantitatif dan objektif. Dalam ranah pedagogik, prestasi belajar juga dipandang sebagai representasi dari hasil pengolahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan bertujuan (Nasiruddin & Rapa', 2022).

Namun, dalam perkembangan mutakhir, dinamika prestasi belajar mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang dipicu oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi bagian integral dalam kehidupan mahasiswa. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan ekspresi diri, tetapi juga sebagai media belajar dan interaksi sosial. Akan tetapi, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan signifikan yang berpotensi mengganggu keseimbangan psikologis mahasiswa, salah satunya adalah fenomena *cyberbullying* (Nasiruddin & Rapa', 2022).

*Cyberbullying* di media sosial TikTok kerap terjadi melalui komentar bernada merendahkan, penyebaran informasi negatif, hingga penggunaan akun anonim untuk melakukan intimidasi. Mahasiswa yang menjadi sasaran perundungan digital ini cenderung mengalami tekanan emosional yang berkepanjangan, yang tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis mereka, tetapi juga pada motivasi belajar dan performa akademik. Dalam konteks ini, interaksi negatif di media sosial dapat menurunkan rasa percaya diri, mengganggu konsentrasi, serta menimbulkan stres dan kecemasan yang menghambat keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran (Nasiruddin & Rapa', 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini akan terfokus pada dampak *cyberbullying* di media sosial TikTok dan dampaknya terhadap kesehatan mental mahasiswa dan bagaimana *cyberbullying* memengaruhi prestasi akademik. Melalui analisis yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai persepsi mahasiswa terhadap pengalaman *cyberbullying* di TikTok, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang dapat diterapkan oleh institusi pendidikan dan pihak terkait. Dengan demikian, judul penelitian ini, **“Eksplorasi Dampak Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Prestasi Akademik Mahasiswa”** mencerminkan urgensi untuk menggali lebih dalam mengenai isu ini agar dapat merumuskan strategi yang efektif untuk meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul.

## METODE PENELITIAN

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi dari interaksi antarindividu. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang selama periode September 2024 hingga Mei 2025. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif pengguna TikTok yang pernah mengalami *cyberbullying*, dipilih melalui teknik purposive sampling. Objek penelitian mencakup dua aspek utama, yaitu bentuk-bentuk *cyberbullying* di TikTok (*harassment, denigration, impersonation, masquerading, pseudonyms*) dan dampaknya terhadap kesehatan mental (stres, kecemasan, depresi) serta prestasi akademik mahasiswa (motivasi, konsentrasi, kehadiran, partisipasi kelas, dan IPK).

Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, yang dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi mahasiswa dalam menghadapi *cyberbullying* dan dampaknya. Wawancara dilengkapi dengan observasi langsung terhadap perilaku akademik subjek serta studi pustaka dari literatur relevan. Indikator akademik seperti IPK, tingkat kehadiran, dan partisipasi kelas digunakan sebagai tolok ukur untuk menganalisis keterkaitan antara tekanan psikologis dan penurunan performa akademik mahasiswa.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan tahapan transkripsi verbatim, pengkodean data, dan kategorisasi tema. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis isi terhadap komentar di TikTok dan menerapkan triangulasi sumber untuk memperkuat validitas temuan. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pengalaman *cyberbullying* membentuk kondisi psikologis dan keberfungsian akademik mahasiswa di era media sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Gambaran Umum Media Sosial Tiktok

TikTok telah menjadi salah satu media sosial yang sangat digemari oleh mahasiswa di era digital ini. Kemudahan akses, berbagai konten menarik, serta antarmuka yang ramah pengguna membuat TikTok menjadi pilihan utama sebagai sumber hiburan dan inspirasi. Mahasiswa dapat menemukan berbagai video kreatif mulai dari tutorial, tips belajar, hingga tren tarian yang sedang viral. Tidak hanya itu, algoritma TikTok yang personal dan interaktif mampu menyajikan konten yang sesuai dengan minat pengguna, membuat pengalaman berselancar di aplikasi ini menjadi semakin menarik dan menyenangkan, terutama di tengah kesibukan akademik.

Sebagai bahan hiburan, TikTok memberikan solusi bagi mahasiswa yang merasa suntuk atau ingin melepas penat setelah menghadapi rutinitas belajar yang padat. Mereka dapat menggunakan waktu luang untuk menonton video lucu, menghibur, dan bahkan mengedukasi. Banyak mahasiswa juga terinspirasi untuk membuat konten sendiri, mengasah kreativitas mereka, dan bahkan membangun komunitas dengan orang-orang yang memiliki minat serupa. Namun, di balik sisi positif ini, ada sisi gelap yang mengintai, yaitu risiko *cyberbullying* yang sering terjadi di platform ini.

Ketika mahasiswa memposting sesuatu di TikTok, tidak sedikit dari mereka yang tanpa disadari menjadi korban *cyberbullying*. Komentar-komentar negatif, hinaan, atau bahkan penyebaran informasi yang tidak benar sering kali menghantui konten kreator muda. Fenomena ini terjadi karena platform digital memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk menyampaikan pendapat, tanpa batasan, sering kali tanpa memikirkan dampak dari kata-kata

mereka terhadap orang lain. Anonimitas di media sosial juga memperburuk keadaan, karena banyak pelaku *cyberbullying* merasa bebas melontarkan ujaran kebencian tanpa takut dikenali.

Dampak dari *cyberbullying* ini sangat signifikan terhadap kesehatan mental mahasiswa. Mereka yang menjadi korban sering kali mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, stres, bahkan depresi. TikTok, yang awalnya menjadi tempat untuk berekspresi dan bersenang-senang, justru dapat berubah menjadi sumber tekanan psikologis. Apalagi bagi mahasiswa yang berada dalam fase pembentukan identitas diri, pengalaman negatif di media sosial dapat merusak perkembangan mental mereka dan menghambat interaksi sosial.

Tidak hanya korban langsung yang merasakan dampaknya, mahasiswa lain yang menyaksikan *cyberbullying* juga bisa merasakan efek negatifnya. Menyaksikan komentar kasar atau hinaan terhadap orang lain sering kali menimbulkan rasa tidak nyaman, marah, atau sedih. Kondisi ini menciptakan atmosfer yang kurang sehat di platform media sosial seperti TikTok, yang pada akhirnya dapat memengaruhi semangat dan motivasi mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam ruang digital. Banyak dari mereka yang akhirnya memilih untuk mengurangi aktivitas di media sosial atau membatasi interaksi mereka demi menjaga kesehatan mental.

Meskipun TikTok telah menyediakan berbagai fitur untuk melindungi penggunanya, seperti memblokir komentar, melaporkan konten, atau membatasi audiens, hal ini belum sepenuhnya efektif dalam mengatasi *cyberbullying*. Kesadaran pengguna untuk berperilaku bijak di media sosial masih menjadi tantangan utama. Edukasi tentang etika digital dan pentingnya menjaga empati dalam berinteraksi di dunia maya perlu terus ditingkatkan. Selain itu, peran institusi pendidikan dalam memberikan pendampingan kepada mahasiswa juga sangat diperlukan untuk menghadapi dampak negatif dari media sosial.

Pada akhirnya, TikTok tetap menjadi platform yang menyenangkan dan bermanfaat bagi mahasiswa jika digunakan dengan bijak. Namun, ancaman *cyberbullying* yang menghantui pengguna, terutama mahasiswa, harus menjadi perhatian semua pihak. Penting untuk menciptakan lingkungan digital yang aman, di mana pengguna dapat berbagi ide dan kreativitas tanpa takut dihujani kritik yang merusak. Dengan dukungan dari platform, institusi, dan masyarakat, TikTok bisa tetap menjadi ruang inspiratif yang membawa manfaat positif bagi kesehatan mental dan kehidupan mahasiswa di era digital.

## Hasil Penelitian

### Bentuk *Cyberbullying* yang Dialami Mahasiswa

Berikut adalah berbagai bentuk *cyberbullying* yang dialami oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang. Bentuk-bentuk tersebut meliputi pelecehan (*harassment*), yaitu pengiriman pesan atau komentar kasar, kritik (*denigration*), berupa penyebaran informasi palsu atau menghina seseorang di media sosial, peniruan (*impersonation*), di mana seseorang berpura-pura menjadi orang lain untuk merusak reputasi korban, menyamar (*masquerading*), yaitu penggunaan identitas palsu untuk menyerang korban, dan cyberstalking yaitu tindakan mengintimidasi atau mengawasi korban secara online yang menimbulkan ketakutan. Fenomena ini menunjukkan kompleksitas tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menjaga kesehatan mental di era digital.

#### a. Pelecehan (*harassment*)

*“Aku pernah dapat komentar negatif di TikTok dari temanku sendiri. Awalnya sih, aku cuekin aja dan nggak terlalu mikirin. Tapi kalau udah bikin kesal banget, ya mau nggak mau aku langsung blokir akunnya. Biar nggak ribet lagi dan aku juga lebih nyaman main media sosial tanpa drama (Bayu. 2024).”*

Sella, mahasiswa Prodi Ilkom UNPAM semester 2, mengungkapkan bahwa dirinya pernah menerima kritik negatif pada salah satu postingannya di TikTok. Ia menjelaskan bahwa jika komentar tersebut masih dalam

batas wajar, ia memilih untuk mengabaikannya saja. Namun, ketika komentar yang diterima sudah melewati batas kewajaran, Sella mengambil langkah tegas dengan memblokir akun tersebut untuk mencegah terjadinya perdebatan yang lebih panjang dan menjaga kenyamanan dirinya di media sosial.

*"Aku sering banget dapet kritikan negatif dari followers, kayak misalnya ada yang bilang, "apaan sih lebay banget," atau "cantik karena makeup doang." Kata-kata kayak gitu kadang bikin aku jadi nggak percaya diri. Tapi ya, aku coba buat introspeksi dari komentar itu. Jadi, di konten selanjutnya aku coba pakai makeup yang lebih natural aja (Rahmah, 2024)."*

Selanjutnya Rahmah, Mahasiswa Semester 1 (satu) Prodi Ilmu Komunikasi sering menerima kritik negatif dari followers, seperti komentar "apaan sih lebay banget" atau "cantik karena makeup doang." Kritik tersebut terkadang membuatnya kehilangan rasa percaya diri, namun juga mendorongnya untuk introspeksi diri. Sebagai respon, Rahmah mulai menyesuaikan kontennya dengan menggunakan makeup yang lebih natural. Studi ini berfokus pada bagaimana pengguna media sosial, terutama mahasiswa, menghadapi dan mengelola dampak psikologis dari kritik yang diterima di dunia maya.

#### **b. Kritik (Denigration)**

*"Pernah ada satu video yang aku posting dikomentarin nggak enak sama followers, mereka bilang aku kayak perempuan. Kebetulan besoknya aku harus UTS, jadi ya makin bikin aku kesal. Alih-alih fokus belajar, aku malah sibuk balas-balasin komentar negatif itu. Jelas banget komentar kayak gitu bikin aku terganggu dan susah konsentrasi (Arif, 2024)."*

Arif mendapatkan komentar tidak menyenangkan di salah satu video yang ia unggah, di mana ia disebut "seperti perempuan." Komentar tersebut muncul sehari sebelum Ujian Tengah Semester (UTS), yang membuatnya kesal dan lebih fokus membalas komentar negatif daripada mempersiapkan ujian. Hal ini menunjukkan bagaimana komentar negatif di media sosial dapat mengganggu konsentrasi, emosi, dan produktivitas mahasiswa, yang menjadi perhatian penting dalam memahami hubungan antara aktivitas digital dan kesehatan mental.

#### **c. Peniruan (Impersonation)**

*"Banyak followers aku yang pakai akun orang lain buat komen di postingan aku, dan kadang komennya nggak enak. Pernah suatu kali ada akun yang ninggalin komentar negatif di postingan aku, terus aku coba cari tahu. Eh, ternyata itu akun kakaknya, tapi yang pakai adiknya buat nge-post komentar negatif (Arif, 2024)."*

Menerima komentar negatif di salah satu postingannya menjadi pengalaman yang mengecewakan bagi korban, terlebih ketika komentar tersebut mengandung unsur hinaan atau kritik yang tidak membangun. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata komentar tersebut ditulis oleh seorang anak yang menggunakan akun kakaknya tanpa izin, menambah kompleksitas masalah. Fenomena ini menggambarkan bagaimana anonimitas atau penggunaan identitas orang lain di media sosial memberikan peluang bagi pelaku untuk bertindak tanpa rasa tanggung jawab, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *cyberbullying*.

Dengan memanfaatkan akun orang lain, pelaku sering kali merasa bebas dari konsekuensi, yang pada akhirnya memperburuk situasi bagi korban. Kasus semacam ini tidak hanya menimbulkan dampak emosional pada korban, tetapi juga menciptakan tantangan dalam menegakkan akuntabilitas di dunia maya, karena identitas pelaku sering kali sulit dilacak.

#### **d. Menyamar (Masquerading)**

*"Betul banget, kebanyakan akun yang kayak gitu, nyamar pakai nama Korea atau foto artis Korea, terus nggak pakai identitas asli mereka (Sella, 2024)."*

Fenomena penggunaan identitas palsu di media sosial, seperti menyamar dengan nama Korea atau foto artis Korea, sering digunakan oleh akun-akun yang meninggalkan komentar negatif. Banyak akun semacam ini tidak menampilkan identitas asli mereka, sehingga sulit untuk mengetahui siapa pelaku sebenarnya. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri dalam mengatasi *cyberbullying*, karena anonimitas memberikan rasa aman bagi pelaku untuk melontarkan komentar negatif tanpa takut dikenali atau bertanggung jawab.

#### e. Nama Samaran (*Pseudonyms*)

*"Iya, bener banget! Ada juga followers yang ninggalin komentar negatif, biasanya mereka pakai username nama samaran atau alias. Tapi, lebih sering sih pake akun palsu buat nyebarin kebencian (Arif, 2024)."*

Fenomena penggunaan nama samaran atau alias di media sosial kini menjadi hal yang umum, terutama di kalangan pengguna yang meninggalkan komentar negatif. Nama samaran ini sering kali digunakan untuk menyembunyikan identitas asli, memungkinkan seseorang merasa lebih bebas dalam menyampaikan kritik yang tidak membangun, ujaran kebencian, atau komentar yang cenderung provokatif. Dalam situasi ini, pengguna media sosial memanfaatkan anonimitas untuk menghindari konsekuensi sosial atau hukum yang biasanya menyertai tindakan tersebut jika dilakukan dengan identitas asli. Fenomena ini juga mencerminkan bagaimana dunia digital memberikan ruang yang lebih besar untuk perilaku tidak bertanggung jawab.

Lebih dari sekadar nama samaran, akun palsu kini menjadi alat yang lebih sering digunakan untuk tujuan yang sama. Akun-akun ini diciptakan dengan identitas sepenuhnya fiktif, menjadikan pelakunya hampir tidak terlacak. Perilaku ini memungkinkan pengguna menyebarkan kebencian atau melakukan tindakan negatif lainnya dengan lebih leluasa, tanpa rasa takut akan pembalasan atau dampak pribadi. Keberadaan akun palsu dan anonim ini memperburuk dinamika interaksi di media sosial, menciptakan lingkungan yang sering kali tidak sehat, penuh dengan konflik, dan minim rasa tanggung jawab. Fenomena ini menunjukkan sisi gelap dari kebebasan berekspresi di dunia maya, yang membutuhkan perhatian lebih serius dari pengguna, platform, maupun pembuat kebijakan.

### Prestasi Akademik Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* di media sosial, khususnya TikTok, tidak hanya berdampak pada aspek psikologis mahasiswa, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mereka. Prestasi akademik dalam konteks ini diukur melalui indikator motivasi belajar, konsentrasi saat perkuliahan, kehadiran dalam kegiatan akademik, partisipasi kelas, dan pencapaian nilai akademik (IPK).

#### a. Motivasi Belajar

Beberapa informan mengungkapkan bahwa setelah mengalami *cyberbullying*, semangat belajar mereka mengalami penurunan drastis. Rasa percaya diri yang terganggu serta tekanan psikologis membuat mereka enggan untuk aktif dalam proses pembelajaran. Informan merasa ragu untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas karena khawatir akan kembali menjadi sasaran komentar negatif, baik secara langsung maupun di media sosial.

*"Iya, jujur saja semangat belajar saya sempat turun setelah kejadian itu. Awalnya saya aktif banget ikut diskusi kelas dan selalu semangat ngerjain tugas. Tapi setelah komentar-komentar jahat itu muncul di TikTok saya, saya jadi merasa minder (Sella, 2024)."*

Penurunan motivasi ini kemudian berdampak pada menurunnya konsentrasi selama mengikuti perkuliahan. Informan menyatakan bahwa pikiran mereka sering terdistraksi oleh pengalaman negatif yang dialami di media sosial, sehingga sulit untuk fokus pada materi yang disampaikan oleh dosen. Bahkan, beberapa informan mengalami gangguan tidur dan kelelahan emosional, yang kemudian memengaruhi kesiapan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

### **b. Konsentrasi dalam Pembelajaran**

*“Sangat sulit fokus, terutama di minggu-minggu awal setelah kejadian itu. Waktu kuliah berlangsung, pikiran saya sering melayang ke komentar-komentar negatif yang pernah saya baca. Bahkan saat dosen menjelaskan, saya merasa seperti tidak bisa menyerap apa pun. Kadang saya buka laptop hanya untuk online secara formalitas, tapi sebenarnya tidak bisa benar-benar mengikuti materi. Saya juga jadi susah tidur, dan itu makin mempengaruhi konsentrasi saya di kelas (Arif, 2024).”*

Hasil wawancara di atas menggambarkan bagaimana pengalaman menjadi korban *cyberbullying* memberikan dampak langsung terhadap konsentrasi mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Informan menyatakan bahwa ia mengalami kesulitan untuk fokus, terutama pada masa-masa awal setelah mengalami perundungan digital. Hal ini menunjukkan adanya distraksi psikologis yang kuat akibat beban emosional yang belum terselesaikan.

Ketika mahasiswa merasa terancam secara psikologis oleh komentar negatif di media sosial, hal tersebut dapat mengganggu kestabilan mental yang diperlukan untuk menyerap materi kuliah secara optimal. Akibatnya, walaupun secara fisik hadir dalam kelas atau mengikuti perkuliahan daring, mahasiswa tersebut tidak dapat memproses informasi akademik dengan baik.

Gejala lain yang muncul adalah gangguan tidur, yang kemudian memperparah ketidakmampuan dalam berkonsentrasi. Kurang tidur secara konsisten berdampak pada kemampuan kognitif seperti daya ingat, pemahaman, dan perhatian terhadap materi kuliah. Ini menjadi bukti bahwa efek dari *cyberbullying* tidak hanya memengaruhi aspek emosional semata, tetapi juga berdampak pada fungsi-fungsi akademik yang fundamental.

Temuan ini sejalan dengan studi psikologi pendidikan yang menyebutkan bahwa stres dan trauma psikologis berhubungan erat dengan penurunan fokus belajar, dan jika dibiarkan, dapat menyebabkan *academic disengagement* atau penarikan diri dari kegiatan belajar secara keseluruhan.

### **c. Performa Akademik Secara Keseluruhan**

*“Dampaknya sangat terasa. IPK saya di semester itu memang turun dari biasanya, karena saya sering telat atau bahkan tidak mengumpulkan tugas. Saya juga jadi sering bolos karena nggak punya energi buat bangun dan datang ke kampus. Partisipasi saya di kelas juga menurun drastis, padahal sebelumnya saya dikenal aktif. Saya merasa tidak punya semangat atau keberanian untuk bicara, karena takut akan dinilai atau dibicarakan seperti yang terjadi di media sosial (Bayu, 2024).”*

Pernyataan Bayu (2024) mencerminkan penurunan signifikan dalam performa akademik sebagai konsekuensi langsung dari pengalaman menjadi korban *cyberbullying*. Informan menjelaskan bahwa Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)-nya mengalami penurunan pada semester saat kejadian terjadi. Hal ini terjadi akibat menurunnya kedisiplinan akademik, seperti keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, ketidakhadiran dalam kelas, serta hilangnya partisipasi aktif dalam diskusi perkuliahan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan erat antara tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh *cyberbullying* dengan *academic withdrawal*, yaitu kondisi ketika mahasiswa secara perlahan menarik diri dari aktivitas-aktivitas akademik karena gangguan emosional atau kehilangan motivasi. Ketidakmampuan untuk bangun pagi, kelelahan mental, dan hilangnya keberanian untuk berbicara di kelas menunjukkan bahwa pengalaman perundungan digital tidak hanya bersifat temporer, melainkan berdampak berkelanjutan pada keterlibatan belajar mahasiswa.

Informan juga menyatakan adanya perubahan identitas peran di dalam kelas dari mahasiswa yang semula aktif menjadi pasif dan tertutup. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman *cyberbullying* telah mengikis kepercayaan

diri akademik, yang merupakan aspek penting dalam keterlibatan pembelajaran dan pencapaian prestasi. Ketakutan akan penilaian sosial yang muncul akibat pengalaman perundungan di dunia maya terbawa ke ruang kelas, membentuk hambatan mental yang menghalangi ekspresi diri dan interaksi akademik.

Temuan ini menegaskan bahwa efek dari *cyberbullying* tidak dapat dipisahkan dari hasil akademik mahasiswa. Performa akademik bukan semata hasil dari kemampuan intelektual, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan sosial yang melingkupi mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan sistem dukungan yang mampu mengidentifikasi perubahan performa akademik sebagai gejala awal gangguan psikologis akibat *cyberbullying*.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *cyberbullying* di TikTok merupakan masalah serius yang dapat memengaruhi kesehatan mental mahasiswa secara signifikan. Berbagai bentuk *cyberbullying*, seperti pelecehan, kritik, flaming, peniruan, menyamar, dan penggunaan nama samaran, menjadi tantangan besar yang harus dihadapi oleh pengguna media sosial, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang. Setiap bentuk ini memiliki dampak tersendiri yang dapat merusak kesejahteraan emosional dan psikologis korban.

### Bentuk *Cyberbullying*

#### a. Pelecehan (*Harassment*)

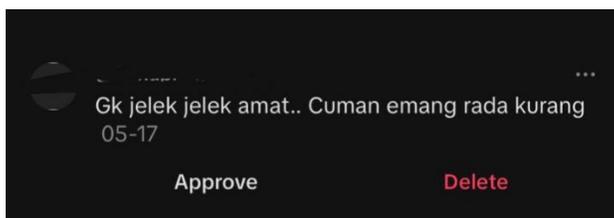
Komentar kasar atau pesan yang merendahkan sering kali menciptakan tekanan emosional bagi korban. Sella, salah satu responden, mengungkapkan bahwa ia pernah menerima komentar negatif yang membuatnya merasa terganggu. Meskipun ia mencoba mengabaikan komentar tersebut, pada titik tertentu ia merasa perlu memblokir akun pelaku untuk menjaga kenyamanan dan menghindari konflik lebih lanjut. Tindakan seperti ini menunjukkan bagaimana pelecehan dapat mengganggu pengalaman positif pengguna di media sosial dan memaksa mereka untuk mengambil langkah ekstrem demi melindungi diri.



#### b. Kritik (*Denigration*)

Kritik negatif yang tidak membangun dapat memengaruhi rasa percaya diri mahasiswa. Rahmah, misalnya, mengaku kehilangan rasa percaya diri setelah menerima komentar seperti "cantik karena makeup doang." Meskipun ia berusaha introspeksi, kritik semacam ini tetap meninggalkan dampak psikologis yang mendalam. Kasus ini menggambarkan bahwa meskipun beberapa korban mencoba mengambil sisi positif dari kritik, dampak emosionalnya tidak dapat diabaikan.

Komentar negatif yang emosional sering kali menimbulkan konflik dan gangguan konsentrasi. Arif, seorang mahasiswa, mengungkapkan bahwa komentar negatif yang ia terima sehari sebelum UTS membuatnya kesal dan mengganggu fokus belajarnya. Hal ini menunjukkan bagaimana kritik dapat memengaruhi produktivitas mahasiswa, terutama dalam situasi penting seperti ujian.



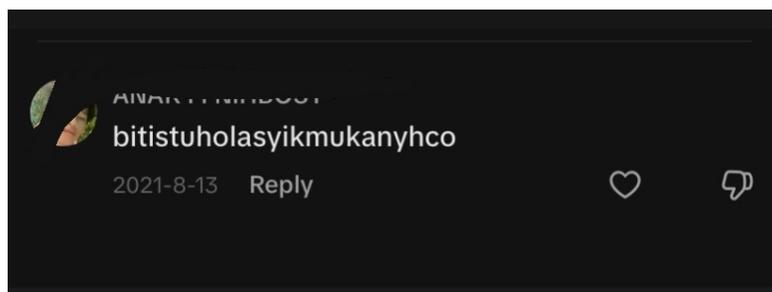
**c. Peniruan (*Impersonation*)**

Penggunaan akun orang lain untuk memberikan komentar negatif menambah kompleksitas masalah *cyberbullying*. Arif mengalami kejadian di mana akun yang memberikan komentar negatif ternyata digunakan oleh orang lain tanpa sepengetahuan pemilik aslinya. Fenomena ini tidak hanya merusak reputasi korban, tetapi juga menciptakan tantangan dalam menegakkan tanggung jawab di dunia maya, karena pelaku sering kali sulit dilacak.



**d. Menyamar (*Masquerading*)**

Penggunaan identitas palsu, seperti nama atau foto artis Korea, sering digunakan untuk meninggalkan komentar negatif tanpa takut dikenali. Fenomena ini menciptakan lapisan anonimitas tambahan yang memberikan rasa aman bagi pelaku untuk melontarkan ujaran kebencian. Akibatnya, korban sering kali tidak memiliki cara untuk menghadapi atau melaporkan pelaku.



**e. Nama Samaran (*Pseudonyms*)**

Nama samaran atau alias sering digunakan untuk menghindari konsekuensi sosial dari komentar negatif. Dalam situasi ini, pelaku memanfaatkan anonimitas untuk menyampaikan kritik yang tidak membangun atau provokatif. Penggunaan nama samaran ini menciptakan ruang yang lebih besar untuk perilaku tidak bertanggung jawab di media sosial.



**Dampak *Cyberbullying* pada Kesehatan Mental Mahasiswa :**

**1. Stres sebagai Dampak Psikologis *Cyberbullying* pada Remaja**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap beberapa informan, diketahui bahwa stres merupakan salah satu dampak psikologis yang paling sering dialami oleh mahasiswa yang menjadi korban *cyberbullying* di media sosial, khususnya TikTok. Mahasiswa merasakan tekanan mental yang berulang kali muncul ketika mereka menjadi sasaran komentar negatif yang bernada menghina, merendahkan, atau menyudutkan.

Ketidakpastian akan kemungkinan serangan digital yang dapat terjadi sewaktu-waktu membuat mereka berada dalam kondisi kewaspadaan berlebih yang bersifat terus-menerus. Keadaan ini menciptakan rasa tidak aman dan mendorong munculnya reaksi stres jangka panjang yang tidak hanya berdampak pada kondisi emosional, tetapi juga pada kesehatan fisik dan performa akademik.

Beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka mengalami gangguan tidur, merasa sulit untuk berkonsentrasi saat mengikuti perkuliahan, dan mengalami penurunan motivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam konteks ini, stres yang ditimbulkan oleh *cyberbullying* tidak dapat dianggap remeh karena dapat mengganggu stabilitas psikologis mahasiswa secara menyeluruh.

**2. Kecemasan sebagai Konsekuensi Psikologis *Cyberbullying* pada Remaja**

Selain stres, kecemasan juga menjadi reaksi psikologis yang dominan dialami oleh mahasiswa korban *cyberbullying*. Perasaan cemas muncul sebagai respons terhadap rasa takut akan penilaian negatif dari publik digital yang sangat terbuka dan tidak terkontrol. Rasa khawatir bahwa komentar yang merendahkan atau penghinaan di media sosial akan terus berulang pada konten mereka berikutnya menimbulkan tekanan psikologis yang mendalam dan berkelanjutan.

Kondisi ini memicu timbulnya kecenderungan untuk menarik diri dari aktivitas online, menghindari interaksi sosial, bahkan menurunkan tingkat partisipasi dalam diskusi kelas dan kegiatan organisasi kemahasiswaan. Dalam beberapa kasus, responden melaporkan adanya keengganan untuk membuka media sosial atau berinteraksi di ruang digital karena takut menjadi sasaran berikutnya dari komentar-komentar yang menyakitkan. Kecemasan yang tidak ditangani secara tepat dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan sosial yang kompleks dan menghambat proses adaptasi sosial mahasiswa dalam lingkungan akademik.

### **3. Depresi sebagai Dampak Psikologis *Cyberbullying* pada Remaja**

Lebih jauh lagi, depresi muncul sebagai dampak psikologis serius dari pengalaman *cyberbullying* yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Responden yang mengalami perundungan digital secara berulang menunjukkan gejala-gejala klinis depresi, seperti hilangnya minat terhadap aktivitas yang sebelumnya mereka sukai, ketidakmampuan untuk menikmati kehidupan sehari-hari, hingga keinginan untuk menyendiri dan menjauh dari lingkungan sosial.

Beberapa informan mengaku merasa putus asa dan tidak memiliki harapan untuk memperbaiki citra diri mereka di dunia maya maupun di dunia nyata. Kondisi ini semakin diperburuk oleh kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya maupun keluarga, serta minimnya akses terhadap bantuan profesional yang memahami isu-isu kesehatan mental. Ketidaktahuan cara mengatasi serangan digital juga menambah beban psikologis, membuat korban merasa terjebak dalam situasi yang tidak memiliki jalan keluar. Depresi yang tidak segera ditangani dapat berdampak jangka panjang pada kesejahteraan psikologis, kemampuan akademik, dan integrasi sosial mahasiswa sebagai individu dalam masa perkembangan dewasa awal.

### **4. Prestasi Akademik Mahasiswa**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* yang terjadi di media sosial, khususnya di platform TikTok, memberikan dampak tidak hanya pada aspek psikologis mahasiswa, tetapi juga secara signifikan memengaruhi prestasi akademik mereka. Dalam konteks ini, prestasi akademik dianalisis melalui indikator motivasi belajar, konsentrasi dalam perkuliahan, serta performa akademik secara keseluruhan, yang mencakup kehadiran, partisipasi kelas, dan capaian nilai seperti IPK.

### **5. Penurunan Motivasi dan Konsentrasi Belajar Akibat *Cyberbullying***

Berdasarkan hasil wawancara, sejumlah informan mengungkapkan adanya penurunan motivasi belajar secara signifikan setelah mereka mengalami pengalaman menjadi korban *cyberbullying* di media sosial, khususnya di TikTok. Dampak ini terlihat jelas pada berkurangnya partisipasi dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk keaktifan dalam diskusi kelas maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Salah satu informan, Sella (2024), menyatakan bahwa semangat belajarnya menurun drastis setelah menerima komentar negatif di akun TikTok miliknya. Sebelumnya ia dikenal sebagai mahasiswa yang aktif dan antusias mengikuti kegiatan perkuliahan. Namun, setelah menjadi target komentar merendahkan, ia mulai merasa minder dan kehilangan kepercayaan diri. Ketakutan akan kembali menjadi sasaran perundungan membuatnya enggan untuk tampil dan menyampaikan pendapat, baik secara langsung di kelas maupun dalam forum akademik daring.

Fenomena ini mencerminkan bahwa pengalaman *cyberbullying* berdampak pada dimensi afektif dan motivasional dalam proses belajar mahasiswa. Menurut teori motivasi belajar dari Deci & Ryan (1985), motivasi intrinsik seseorang dapat terganggu ketika individu merasa tidak aman atau tidak dihargai dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, media sosial sebagai ruang sosial yang penuh eksposur dan potensi penilaian negatif turut membentuk hambatan psikologis yang melemahkan semangat akademik mahasiswa.

Penurunan motivasi dan konsentrasi ini berpotensi menimbulkan *academic disengagement*, yaitu kondisi ketika mahasiswa mulai menarik diri dari proses pembelajaran karena tidak lagi merasa aman atau termotivasi untuk

terlibat secara aktif. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berimplikasi serius terhadap pencapaian akademik dan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga merupakan faktor risiko serius bagi keberlangsungan proses pendidikan. Penurunan motivasi dan konsentrasi akibat perundungan digital harus menjadi perhatian utama bagi institusi pendidikan, khususnya dalam merancang sistem pendampingan psikologis, kebijakan perlindungan digital, dan strategi pemulihan semangat belajar bagi mahasiswa korban.

## 6. Konsentrasi dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu dampak nyata dari *cyberbullying* terhadap mahasiswa adalah terganggunya kemampuan mereka dalam berkonsentrasi saat mengikuti proses pembelajaran. Hal ini tergambar secara jelas melalui pernyataan Arif (2024) yang menyebutkan bahwa dirinya mengalami kesulitan fokus, terutama pada minggu-minggu awal setelah menerima serangan berupa komentar negatif di akun TikTok miliknya.

Meskipun secara fisik hadir dalam kelas, baik secara daring maupun luring, mahasiswa korban *cyberbullying* cenderung tidak dapat memproses materi akademik dengan optimal karena pikiran mereka terus dibebani oleh pengalaman traumatis yang dialami di ruang digital. Situasi ini memperlihatkan bagaimana gangguan emosional berdampak langsung pada fungsi kognitif, terutama dalam hal perhatian dan pemahaman terhadap materi kuliah.

Gangguan konsentrasi ini diperparah oleh masalah tidur yang dialami oleh informan. Kurang tidur secara berkelanjutan terbukti menurunkan kemampuan memori jangka pendek, pemrosesan informasi, dan kapasitas berpikir kritis. Dengan demikian, dampak *cyberbullying* tidak hanya menciptakan luka psikologis, tetapi juga menyerang fondasi kognitif yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dalam bidang psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa stres dan trauma psikologis akibat pengalaman sosial negatif dapat menghambat fungsi atensi (perhatian), mengganggu proses encoding informasi, serta menurunkan efektivitas belajar. Jika dibiarkan tanpa intervensi, kondisi ini berpotensi berkembang menjadi *academic disengagement* sebuah keadaan ketika mahasiswa secara perlahan kehilangan minat, motivasi, dan keterlibatan dalam proses pendidikan.

*Cyberbullying* secara tidak langsung menciptakan hambatan dalam pembelajaran yang berakibat pada penurunan prestasi akademik mahasiswa. Penurunan konsentrasi bukan hanya persoalan sesaat, melainkan dapat menjadi indikator awal dari gangguan psikologis yang lebih serius jika tidak segera ditangani melalui dukungan institusional maupun layanan kesehatan mental.

## 7. Performa Akademik Secara Keseluruhan

Temuan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa *cyberbullying* di media sosial berdampak langsung dan signifikan terhadap penurunan performa akademik mahasiswa. Salah satu informan, Bayu (2024), menjelaskan bahwa setelah mengalami perundungan di TikTok, ia mengalami penurunan nilai akademik, absensi yang meningkat, serta penurunan drastis dalam partisipasi kelas. Pengalaman tersebut menggambarkan bahwa dampak psikologis dari *cyberbullying* tidak berhenti pada aspek emosional, melainkan meluas hingga mengganggu keterlibatan dan kinerja akademik secara menyeluruh.

Ketika kepercayaan diri korban terkikis akibat pengalaman *cyberbullying*, maka efektivitas dirinya sebagai pelajar turut menurun. Pengalaman Bayu juga mencerminkan adanya perubahan identitas peran dalam lingkungan kelas, dari yang semula aktif menjadi pasif. Hal ini memperkuat dugaan bahwa *cyberbullying* tidak hanya berdampak pada performa sesaat, tetapi juga membentuk hambatan psikologis jangka panjang yang mengganggu ekspresi diri dan keberanian akademik mahasiswa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa fenomena cyberbullying di media sosial, khususnya di platform TikTok, memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan prestasi akademik mahasiswa. Mahasiswa yang menjadi korban cyberbullying mengalami tekanan psikologis berupa stres, kecemasan, dan penurunan motivasi belajar. Kondisi ini berakibat pada terganggunya konsentrasi dalam perkuliahan, penurunan partisipasi akademik, serta menurunnya capaian nilai atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Secara spesifik, temuan menunjukkan bahwa motivasi belajar cenderung menurun drastis setelah mahasiswa menerima komentar negatif atau penghinaan di media sosial, sehingga kepercayaan diri mereka ikut terganggu. Selain itu, kesulitan untuk fokus selama proses belajar juga muncul akibat pikiran yang terus terganggu oleh pengalaman negatif tersebut, diperburuk oleh gangguan tidur dan kelelahan emosional. Performa akademik secara keseluruhan pun mengalami penurunan, ditandai dengan meningkatnya absensi, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, serta penurunan IPK. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa cyberbullying bukan sekadar bentuk kekerasan digital, melainkan merupakan faktor risiko serius yang mengancam kesejahteraan psikologis sekaligus keberhasilan akademik mahasiswa. Penurunan motivasi, konsentrasi, dan performa akademik merupakan manifestasi nyata dari tekanan mental yang tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi perlu membangun sistem deteksi dini terhadap penurunan performa mahasiswa, menyediakan layanan konseling yang peka terhadap kekerasan digital, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Di sisi lain, mahasiswa perlu meningkatkan literasi digital dan membangun jaringan dukungan sosial untuk menghadapi perundungan daring. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan memasukkan variabel seperti resiliensi, dukungan sosial, serta strategi koping, dan mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk memperoleh gambaran hubungan yang lebih mendalam antara cyberbullying dan prestasi akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adityatama, M. F. (2022). *Hubungan perilaku cyberbullying terhadap kesehatan mental siswa SMA Muhammadiyah 1 Sragen* [Naskah publikasi].
- Andari, Y. M., Azahra, P. F., Sinaga, E. M., & Prawitri, A. L. (2023). Cyberbullying di media sosial TikTok terhadap remaja sekolah menengah pertama. *Jurnal Common*, 7(1), 33–44.
- Ardyah Rahmadani, T., & Harahap, N. (2023). Dampak cyberbullying di media sosial pada perilaku reaktif remaja di Desa Sei Rotan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 214–227. <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.2372>
- Budi, S., Fauziah, & Roslinawati. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cyberbullying dengan penggunaan media sosial pada remaja di SMA 6 Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1345>
- Dewi, C. M., Putri, A. S., Zamzam Nugraha, M. P., & Haq, A. H. B. (2021). Kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media sosial TikTok di masa pandemi: Studi korelasi. *FENOMENA*, 29(2). <https://doi.org/10.30996/fn.v29i2.4653>
- Fatimah. (2019). *Pengaruh kesehatan mental terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam di SMP Piri Jati Agung* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].
- Mardiansyah, I. (2025). The importance of leadership communication in overseeing community-based tourism in Purwabakti Village, Indonesia. *Humanities Journal*, 2(1), 2025006. <https://doi.org/10.31893/humaniti.2025006>
- Mardiansyah, I., & Azhari, D. (2024). Perkembangan global kajian teknologi informasi dan komunikasi dalam pembangunan perdesaan: Analisis bibliometrik. [Nama jurnal tidak disebut], 41, 135–147.
- Mardiansyah, I., & Kusumawardhani, T. (2024). Kreativitas komunikasi sales dalam menjual produk smartphone pasca pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 4(2), 139–152. <https://doi.org/10.54895/jkb.v4i2.2299>

- Mardiansyah, I., Sumardjo, S., Sarwoprasodjo, S., & Herawati, T. (2024a). Mapping the research landscape of social capital and resilience: A bibliometric analysis. *Multidisciplinary Reviews*, 7(12), 2024295. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024295>
- Mardiansyah, I., Sumardjo, S., Sarwoprasodjo, S., & Herawati, T. (2024b). Charting the course: A bibliometric analysis of emerging trends in communication and resilience research. *Journal of Intercultural Communication*, 24(4), 68–83. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i4.916>
- Nasiruddin, F. A. Z., & Rapa', L. G. (2022). Dampak media sosial terhadap prestasi belajar mahasiswa. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3). <https://doi.org/10.26858/edustudent.v1i3.32890>
- Ni'mah, S. A. (2023). Pengaruh cyberbullying pada kesehatan mental remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya (SEBAYA) Ke-3*.
- Nikmatur, R. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1).
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying victimization dan kesehatan mental pada remaja. *INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35–48. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.35-48>
- Pujianti, I., & Mulyana, A. (2024). Makna pluralitas dalam film “Raya and the Last Dragon” (Studi analisis semiotika Roland Barthes). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(2), 1158–1171. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i2.11026>
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020a). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika*, 12(2). <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020b). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Romindo, R., Pangaribuan, J. J., & Barus, O. P. (2023). Implementasi algoritma TF-IDF dan Support Vector Machine terhadap analisis pendeteksi komentar cyberbullying di media sosial TikTok. *Device*, 13(1), 124–134. <https://doi.org/10.32699/device.v13i1.5260>
- Sagala, N. E., & Br Perangin-angin, M. A. (2023). Gambaran umum pengalaman bullying pada remaja SMA. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 721–734. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1565>
- Samosir, I., & Kawengian, S. E. E. (2022). Media sosial adalah platform interaksi berbasis internet yang memungkinkan para penggunanya merepresentasikan diri maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi informasi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 11(1).
- Saputri, R. K., Pitaloka, R. I. K., Nadhiffa, P. A. N., & Wardani, K. K. (2023). Edukasi pencegahan bullying dan kesehatan mental bagi remaja Desa Sukowati Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(1), 44–49. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v10i1.3694>
- Sarwoprasodjo, S., Muljono, P., Purnamadewi, Y. L., Hidayati, R. K., Mardiansyah, I., Putri, A. R., & Cinara, L. A. (2023). Peningkatan kapasitas Pokdarwis Desa Sukajadi melalui lokakarya dan pelatihan community based tourism. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 343–354. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.9.3.343-354>
- Slameto. (2012). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ybarra, M. L., Espelage, D. L., & Mitchell, K. J. (2007). The co-occurrence of internet harassment and unwanted sexual solicitation victimization and perpetration: Associations with psychosocial indicators. *Journal of Adolescent Health*, 41(6, Suppl.), S31–S41. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.09.010>
- Yulietta, F. T., Syafira, H. N. A., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap kesehatan mental. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(8). <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298>
- Yunita, R. (2023). Perundungan maya (cyber bullying) pada remaja awal. *MUHAFADZAH*, 1(2), 93–110. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.430>
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2019). Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>